

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Akuntansi berpengaruh kuat pada regulasi yang dibuat untuk melindungi pemakainya dari asimetri informasi, karena tanpa asimetri informasi, tindakan manajer dan informasi dalam perusahaan dapat secara bebas diketahui oleh semua pihak. Bagi pembuat kebijakan, asimetri informasi itu sendiri digunakan sebagai alasan untuk melindungi investor salah satu bentuknya adalah dengan membuat aturan tentang informasi keuangan melalui penyampaian laporan keuangan ke publik.

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, karena laporan keuangan memiliki peranan dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan harus memiliki kualitas yang tinggi sebelum diserahkan pada para pengguna laporan keuangan karena pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan laporan yang lengkap, transparan, dan informasi yang disajikan tepat waktu. Laporan keuangan tersebut menjadi bermanfaat bagi pengambilan keputusan apabila andal dan relevan, yaitu tersedia pada saat dibutuhkan dan dapat diuji kebenarannya. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor yang penting agar laporan keuangan menjadi bermanfaat (Givoly dan Palmon, 1982).

Halim (2000) menyebutkan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga

saham perusahaan tersebut. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan determinan penting bagi tingkat kemanfaatan laporan tersebut. Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Hal ini semakin didukung oleh penelitian Bambers et. al. (1993) bahwa semakin panjang dalam publikasi laporan keuangan maka akan mengurangi relevansi dan keandalan dari informasi yang ada pada laporan keuangan.

Ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia guna menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor: X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disampaikan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan dan diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan tahunannya. Seperti yang diungkapkan oleh catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga 9 April 2015 masih terdapat 52 perusahaan/emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2014, dari total perusahaan tercatat (saham dan obligasi) sebanyak 547 emiten.

Bapepam sebagai otoritas pasar modal dan Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menetapkan peraturan yang cukup ketat mengenai kualitas, kuantitas, dan

ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Di sisi lain, auditing merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu karena pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen diwajibkan memenuhi standar profesi dan tanggung jawab atas opini audit sehingga adakalanya waktu penyelesaian audit dan penyampaian laporan keuangan auditan tertunda. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor. Laporan keuangan tahunan diserahkan paling lambat akhir bulan keempat tahun berikutnya sedangkan laporan keuangan semesteran diserahkan paling lambat akhir bulan kedua setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan. Fenomena kelambatan proses audit dalam terminologi penelitian pengauditan dikenal dengan *audit delay*. *Audit delay* sebenarnya adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit. Dengan kata lain, *audit delay* adalah lamanya waktu dari tanggal tutup tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor.

Audit delay yang melewati batas waktu ketentuan Bapepam-LK, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Selain itu, *audit delay* merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di bursa karena akibat timbulnya reaksi dari investor. Oleh karena itu, penelitian mengenai *audit delay* menjadi objek yang tepat untuk mencari bukti mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*.

Banyak faktor yang menjadi penyebab *audit delay*. Penelitian-penelitian terkait *audit delay* juga telah banyak dilakukan di dalam negeri maupun diluar negeri (Nor et.al. 2010), namun menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Pinatih dan Sukartha (2017) dan Meckfessel (2017) menyatakan reputasi KAP berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan penelitian Sihaloho dan Suzan (2018) serta Nouha dan Walid (2018) menemukan pengaruh negatif reputasi KAP pada *audit delay*. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Lestari et.al. (2017), Wendy dan Hartono (2019), Sumantri (2018), dan Barjono dan Hakim (2018) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Opini audit merupakan media bagi auditor untuk mengungkapkan pendapat atas laporan keuangan kepada investor menyangkut keadaan laporan keuangan. Ketika auditor memberikan opini selain *unqualified opinion* terhadap laporan keuangan yang diauditnya, maka *audit delay* yang dilakukan akan terindikasi semakin panjang (Carslaw dan Kaplan, 1991). Penelitian dari Baldacchino et.al. (2017), Durand (2018), dan Lestari et.al. (2017), membuktikan bahwa opini auditor berpengaruh pada *audit delay*. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Givari et.al. (2017), Raswen (2017), dan Barjono dan Hakim (2018) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Penelitian Lestari et.al. (2017) serta Atmojo dan Darsono (2017) menunjukkan hasil komite audit berpengaruh pada *audit delay*, sedangkan hasil penelitian Sihaloho dan Suzan (2018) dan Naimi (2010) menunjukkan hasil sebaliknya yaitu komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kontrol internal yang lemah merupakan salah satu penyebab *audit delay* yang lama.

Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Total aset dipilih karena penilaian ukuran perusahaan dengan total aset lebih stabil dibandingkan market value dan total penjualan. Apabila total aset suatu perusahaan adalah besar maka semakin singkat *audit delay*-nya. Hal tersebut disebabkan oleh ketatnya manajerial sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga selalu mengawasi aktivitas perusahaan yang dijalankan sebagaimana mestinya. Penelitian dari Kharissa dan Saifi (2018) dan Firliana dan Sulasmiyati (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset berpengaruh signifikan negatif pada *audit delay*. Namun penelitian dari Wendy dan Hartono (2019) dan Raswen (2017), tidak berhasil menemukan pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*.

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dapat diketahui dari ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya Agus dan Yadnyana (2017). Kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat dilihat dari perbandingan hutang jangka panjang dan total aset yang dimiliki perusahaan (Saleh, 2004). Hasil penelitian Sawitri dan Budiarta (2018) dan Muliantari dan Yenni (2017) menghasilkan bahwa *financial distress* berpengaruh pada *audit delay* sedangkan penelitian yang berbeda dilakukan oleh Sofiana et.al. (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian-penelitian tersebut diatas telah membuktikan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Berpijak dari hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mempengaruhi *audit delay*, serta mengingat akan pentingnya ketepatan waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan audit oleh auditor independen, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Penelitian ini mengacu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sawitri dan Budiarta (2018), Sihaloho dan Suzan (2018), dan Atmojo dan Darsono (2017). Adapun faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah reputasi KAP, komite audit, opini auditor, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. KAP berdasarkan reputasinya diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *big four* dan KAP *non big four*. Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi atau nama yang baik berafiliasi dengan kantor akuntan publik universal seperti *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Apriyani (2015) menyatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih awal dalam menyelesaikan auditnya dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Hal tersebut dikarenakan KAP *Big Four* memiliki ketersediaan teknologi dan sumber daya manusia yang lebih spesialis sehingga membuat pekerjaan audit yang dilakukan lebih efisien. Adanya tenaga spesialis pada KAP *Big Four* akan membantu perusahaan lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit dan menyampaikan laporan auditnya, karena

tenaga spesialis dalam KAP *Big Four* memiliki kompetensi, keahlian dan kemampuan yang dapat mempercepat proses audit dan mempersingkat *audit delay* (Tambunan, 2014). Sedangkan Swartz dan Soo, 1996 (dalam Naim, 1999) mengatakan bahwa keterlambatan laporan keuangan lebih sering dilakukan oleh auditor kecil karena sumber daya yang mereka miliki terbatas. Keterbatasan sumber daya ini yang akan menjadi kendala dalam menilai probabilitas kebangkrutan dan pada akhirnya akan menjadi penyebab *audit delay*.

Opini auditor adalah suatu pernyataan yang merupakan hasil pertimbangan (*judgement*). Menurut Carslaw dan Kaplan (1991), perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit karena pihak manajemen enggan untuk menerima opini tersebut, dengan kondisi seperti ini bisa jadi pihak manajemen akan melakukan negoisasi kembali kepada auditor agar memperluas prosedur audit dan mengumpulkan lebih banyak bukti, sehingga terjadi penundaan laporan audit. Disamping itu penerimaan opini selain *qualified* merupakan indikasi terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan yang pada akhirnya memperpanjang *audit delay*. Jadi, perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* mengalami *audit delay* yang panjang. Sebaliknya perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* menunjukkan *audit delay* yang lebih pendek karena perusahaan yang menerima *unqualified opinion* merupakan berita baik sehingga perusahaan akan melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu (Supriyati dan Diyah, 2009).

Komite audit merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni (2011) jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay*. Dengan kompetensi yang dimiliki anggota komite, fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan efektif dan mempermudah proses audit dari auditor independen, sehingga laporan audit dapat selesai lebih cepat (Rianti dan Sari 2014). Sebaliknya, jika jumlah komite audit sedikit, maka efektivitas komite audit akan menurun, hal ini bisa terjadi karena terbatasnya sumber daya yang dimiliki untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Kurangnya anggota komite audit dalam suatu perusahaan menyebabkan berkurangnya cakupan dalam aspek monitoring terhadap risiko-risiko yang dihadapi perusahaan yang tentunya akan mengurangi kualitas laporan keuangan. Sedangkan agar laporan keuangan berkualitas diperlukan pemenuhan standar oleh auditor yang akan berdampak pada lamanya pelaporan hasil audit.

Ukuran perusahaan menurut Rochimawati (2010) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang ditandai dengan beberapa ukuran antara lain total penjualan, total aset, *log size*, jumlah pegawai, nilai pasar perusahaan, dan nilai buku perusahaan. Hasil penelitian Ketut Dian dan Made Yeni (2014) mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay*nya semakin pendek. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan

maka perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan, kemudian memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay*nya semakin pendek. Sebaliknya perusahaan berskala kecil memiliki durasi *audit delay* yang lebih panjang disebabkan oleh Sistem Pengendalian Internal dan *Electronic Data Processing* yang lemah serta mempunyai audit internal yang kurang memadai, sehingga membuat durasi *audit delay* yang secara signifikan lebih panjang.

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan kejadian-kejadian yang mengawali kebangkrutan dan termasuk dalam kepailitan. Jika *financial distress* terjadi, maka akan berdampak terhadap semakin besarnya resiko yang akan dialami oleh perusahaan. Meningkatnya resiko ini dapat berakibat pada semakin panjangnya *audit delay* karena auditor harus melakukan pemeriksaan risiko sebelum menjalankan proses audit dan berdampak terhadap lamanya proses audit. Penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat proporsi utang yang tinggi memiliki waktu penyelesaian audit lebih panjang, dimana perusahaan yang mengalami rugi operasional telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya,

sementara bagi perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin sehingga mampu mengumumkan laporan keuangan yang telah diaudit ke publik lebih awal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi mengenai **“Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018”**.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

1. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 ?
2. Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 ?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 ?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 ?

1.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada analisis mengenai:

- 1) Faktor-faktor yang teridentifikasi mempengaruhi *audit delay* yaitu: reputasi KAP, opini auditor, komite audit, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.
- 2) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Tahun yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *times series* yakni tahun 2014-2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
2. Mengetahui pengaruh opini auditor perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
3. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
5. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi universitas:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan Universitas Mercu Buana Yogyakarta, sehingga dapat berguna bagi pembaca untuk memperkaya ilmu pengetahuan dibidang akuntansi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar, referensi, dan rekomendasi bagi mahasiswa program studi akuntansi yang akan meneliti masalah yang sama.

Manfaat penelitian bagi mahasiswa:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018, karena masih banyak ditemukan berbagai macam pendapat mengenai penelitian yang serupa.
- 2) Sebagai sarana mempraktikkan teori yang sudah didapat selama masa perkuliahan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penulis.

1.7. Kerangka Penulisan Skripsi

Dalam penelitian yang peneliti lakukan diperlukan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas pemaparan teori-teori yang menjadi dasar penelitian dan diperluas dengan berbagai sumber referensi serta konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu, hipotesis, kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi populasi serta sampel yang diteliti, sumber dan jenis data, metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel serta alat analisis dan pengujian hipotesis yang digunakan penulis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas hasil olah data yang didapatkan dari pelaksanaan penelitian ini, serta pemaparan analisis data dan hasil pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan membahas simpulan yang berupa penjelasan singkat mengenai apa yang diperoleh dari pembahasan. Di samping itu bab ini juga berisi mengenai implikasi penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya serta pengungkapan keterbatasan dalam penelitian.